



HUBUNGAN ANTARA IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN BERBASIS PEMECAHAN MASALAH (PBL) DAN TINGKAT KECEMASAN MATEMATIKA SISWA KELAS III SD DALAM KURIKULUM MERDEKA

Mura Datil Jinan¹, Nurul Fadhillah², Samsul Bahri³

¹⁻³PGMI FKIP Universitas Islam Negeri

Sultanah Nahrasyiah Lhokseumawe

Email korespondensi: muradatil4@gmail.com

Riwayat Artikel:

Diajukan: Juni 2026	Diterima: Juni 2026	Diterbitkan: Oktober 2026
---------------------	---------------------	---------------------------

Abstract

This study aimed to analyze the relationship between the implementation of Problem-Based Learning (PBL) and the level of mathematics anxiety among third-grade students at SD Negeri 1 Blang Mangat in mathematics learning under the Merdeka Curriculum. The study employed a quantitative approach with a correlational research design. The population consisted of all third-grade students at SD Negeri 1 Blang Mangat, while the sample comprised 22 students selected using a purposive sampling technique. Data were collected through classroom observations using a PBL implementation observation sheet, the Mathematics Anxiety Questionnaire for Children (MAQ-C), and documentation. The data were analyzed using descriptive and inferential statistics with the assistance of IBM SPSS Statistics. The findings indicated that the implementation of Problem-Based Learning was categorized as good, with an implementation rate of 80.58%, while students' mathematics anxiety was categorized as low, with a mean score of 3.64. The analysis revealed a relationship between the implementation of Problem-Based Learning and students' mathematics anxiety, indicating that the better the implementation of Problem-Based Learning, the lower the students' level of mathematics anxiety. These findings suggest that Problem-Based Learning can serve as an effective instructional model for creating active, meaningful mathematics learning experiences while supporting the psychological well-being of elementary school students.

Keywords: Problem-Based Learning, mathematics anxiety, Merdeka Curriculum.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara implementasi *Problem Based Learning* (PBL) dengan tingkat kecemasan matematika siswa kelas III SD Negeri 1 Blang Mangat dalam pembelajaran matematika pada Kurikulum Merdeka. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian korelasional. Populasi penelitian adalah seluruh siswa kelas III SD Negeri 1 Blang Mangat, sedangkan sampel berjumlah 22 siswa yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*. Data dikumpulkan melalui observasi menggunakan lembar keterlaksanaan sintaks PBL, angket *Mathematics Anxiety Questionnaire for Children* (MAQ-C), dan dokumentasi. Data dianalisis secara deskriptif dan inferensial menggunakan bantuan IBM SPSS Statistics. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi Problem Based Learning berada pada kategori baik dengan persentase keterlaksanaan sebesar 80,58%, sedangkan tingkat kecemasan matematika siswa berada pada kategori rendah dengan nilai rata-rata 3,64. Hasil analisis menunjukkan adanya hubungan antara implementasi Problem Based

Learning dengan tingkat kecemasan matematika siswa, di mana semakin baik implementasi Problem Based Learning, semakin rendah tingkat kecemasan matematika siswa. Temuan ini menunjukkan bahwa Problem Based Learning dapat menjadi alternatif model pembelajaran yang efektif untuk menciptakan pembelajaran matematika yang aktif, bermakna, dan mendukung kondisi psikologis siswa sekolah dasar.

Kata kunci: *Problem Based Learning*, kecemasan matematika, Kurikulum Merdeka

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu faktor utama dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Pada jenjang sekolah dasar, pembelajaran matematika memiliki peran penting dalam membentuk kemampuan berpikir logis, kritis, sistematis, dan kemampuan memecahkan masalah yang dibutuhkan siswa dalam kehidupan sehari-hari. Namun demikian, matematika masih menjadi mata pelajaran yang dianggap sulit oleh sebagian besar siswa sehingga berdampak pada rendahnya minat belajar, kurangnya kepercayaan diri, serta munculnya berbagai hambatan psikologis selama proses pembelajaran. Kondisi tersebut menjadi perhatian penting, terlebih pada era globalisasi dan implementasi Kurikulum Merdeka yang menuntut peserta didik memiliki kemampuan berpikir tingkat tinggi, bernalar kritis, dan mampu menyelesaikan berbagai permasalahan secara mandiri (Ningsih, 2020). Hasil *Programme for International Student Assessment* (PISA) tahun 2022 juga menunjukkan bahwa kemampuan literasi matematika siswa Indonesia masih berada di bawah rata-rata negara-negara OECD sehingga diperlukan transformasi pembelajaran matematika yang lebih efektif (OECD, 2023).

Salah satu permasalahan yang banyak ditemukan dalam pembelajaran matematika adalah kecemasan matematika (*mathematics anxiety*). Kecemasan matematika merupakan kondisi emosional berupa rasa takut, tegang, dan khawatir ketika siswa berhadapan dengan aktivitas matematika (Ashcraft, 2002). Kondisi tersebut tidak hanya memengaruhi aspek emosional, tetapi juga mengganggu proses kognitif, khususnya *working memory* yang berperan penting dalam memahami konsep dan menyelesaikan masalah matematika (Beilock, 2008). Akibatnya, siswa mengalami kesulitan berkonsentrasi, kurang percaya diri, menghindari pembelajaran matematika, bahkan menunjukkan prestasi belajar yang rendah. Dengan demikian, kecemasan matematika merupakan persoalan yang perlu mendapatkan perhatian serius karena dapat menghambat keberhasilan pembelajaran matematika secara menyeluruh.

Kecemasan matematika tidak hanya dipengaruhi oleh kemampuan individu, tetapi juga dipengaruhi oleh proses pembelajaran yang berlangsung di kelas. Pembelajaran yang masih berpusat pada guru (*teacher-centered*) cenderung menjadikan siswa sebagai penerima informasi secara pasif sehingga kesempatan untuk berdiskusi, mengeksplorasi ide, serta menemukan penyelesaian masalah menjadi terbatas. Kondisi tersebut dapat memperkuat munculnya rasa takut melakukan kesalahan ketika belajar matematika (Suryadi, 2019). Berbagai penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran memiliki hubungan dengan tingkat kecemasan matematika siswa. Kajian

sistematis yang dilakukan oleh Prasetyo dan Juandi (2023) menyimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran yang tepat mampu menciptakan suasana belajar yang lebih aktif, interaktif, dan menyenangkan sehingga dapat membantu menurunkan kecemasan matematika siswa. Oleh karena itu, diperlukan model pembelajaran yang mampu memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna dan berpusat pada siswa.

Salah satu alternatif yang dinilai sesuai adalah *Problem Based Learning* (PBL). Menurut Hmelo-Silver (2004), PBL merupakan model pembelajaran yang menggunakan masalah nyata sebagai titik awal pembelajaran sehingga siswa secara aktif mengidentifikasi masalah, mencari informasi, berdiskusi, dan menemukan solusi secara kolaboratif, sedangkan guru berperan sebagai fasilitator. Karakteristik tersebut sejalan dengan implementasi Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran berpusat pada siswa, kemampuan berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, kolaborasi, dan pemecahan masalah. Selain itu, Prasetyo dan Juandi (2023) menjelaskan bahwa penerapan PBL mampu menciptakan suasana belajar yang lebih nyaman, meningkatkan keterlibatan siswa, serta berkontribusi terhadap penurunan kecemasan matematika. Dengan demikian, PBL dipandang sebagai salah satu solusi yang relevan untuk mengatasi permasalahan kecemasan matematika pada siswa sekolah dasar.

Meskipun berbagai penelitian telah membuktikan efektivitas PBL terhadap hasil belajar, penelitian yang secara khusus mengkaji hubungan implementasi Problem Based Learning dengan tingkat kecemasan matematika siswa kelas III sekolah dasar dalam konteks Kurikulum Merdeka masih sangat terbatas. Penelitian Sari dan Firmansyah (2022) menunjukkan bahwa penerapan PBL berkorelasi negatif dengan kecemasan matematika siswa, namun penelitian tersebut dilakukan pada siswa kelas IV dan V. Sementara itu, Wulandari dan Hidayat (2021) dalam *systematic literature review* mengungkapkan bahwa penelitian mengenai kecemasan matematika pada jenjang sekolah dasar di Indonesia masih relatif sedikit, terutama yang menghubungkan model pembelajaran tertentu dengan kondisi psikologis siswa. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan penelitian yang perlu dikaji lebih lanjut.

Hasil observasi awal di SDN 1 Blang Mangat menunjukkan bahwa sebagian siswa kelas III masih mengalami kecemasan ketika mengikuti pembelajaran matematika. Gejala tersebut terlihat dari sikap siswa yang ragu-ragu menjawab pertanyaan guru, enggan maju ke depan kelas, gugup ketika mengerjakan soal, kurang percaya diri, bahkan memilih tidak menyelesaikan tugas yang diberikan. Di sisi lain, sekolah telah menerapkan Kurikulum Merdeka, namun keterlaksanaan sintaks Problem Based Learning belum pernah dipetakan secara sistematis melalui observasi serta belum diketahui hubungannya dengan tingkat kecemasan matematika siswa. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk memperoleh bukti empiris mengenai hubungan antara implementasi Problem Based Learning dengan tingkat kecemasan matematika siswa kelas III dalam Kurikulum Merdeka.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara implementasi Problem Based Learning dengan tingkat kecemasan matematika siswa kelas III dalam Kurikulum Merdeka. Hasil penelitian ini diharapkan

dapat memperkaya kajian mengenai pembelajaran matematika yang memperhatikan aspek psikologis siswa, menjadi referensi bagi guru dalam memilih model pembelajaran yang tepat, serta menjadi bahan pertimbangan bagi sekolah dalam meningkatkan kualitas implementasi Kurikulum Merdeka pada pembelajaran matematika di sekolah dasar.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian korelasional yang bertujuan untuk menganalisis hubungan antara implementasi *Problem Based Learning* (PBL) sebagai variabel bebas dengan tingkat kecemasan matematika sebagai variabel terikat (Sugiyono, 2019). Penelitian dilaksanakan pada semester genap Tahun Ajaran 2025/2026 di SDN 1 Blang Mangat. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada hasil observasi awal yang menunjukkan masih adanya gejala kecemasan matematika pada siswa kelas III serta sekolah telah menerapkan Kurikulum Merdeka dalam proses pembelajaran matematika. Populasi penelitian adalah seluruh siswa kelas III SDN 1 Blang Mangat, sedangkan sampel ditentukan menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu memilih kelas yang memenuhi kriteria telah menerapkan Kurikulum Merdeka dan melaksanakan pembelajaran matematika menggunakan model Problem Based Learning (Sugiyono, 2019).

Prosedur penelitian diawali dengan penyusunan instrumen penelitian, kemudian dilanjutkan dengan pelaksanaan observasi terhadap proses pembelajaran matematika menggunakan model Problem Based Learning. Selama pembelajaran berlangsung, peneliti bertindak sebagai observer nonpartisipatif untuk mengamati keterlaksanaan sintaks PBL menggunakan lembar observasi. Setelah kegiatan pembelajaran selesai, siswa mengisi angket kecemasan matematika (*Mathematics Anxiety Questionnaire for Children* atau MAQ-C) yang telah disesuaikan dengan karakteristik siswa sekolah dasar. Selain itu, dokumentasi digunakan untuk melengkapi data penelitian berupa daftar nama siswa, profil sekolah, serta dokumentasi selama proses penelitian berlangsung. Instrumen observasi disusun berdasarkan sintaks Problem Based Learning menurut Arends (2012), sedangkan instrumen angket telah melalui uji validitas dan reliabilitas sebelum digunakan sebagai alat pengumpulan data. Reliabilitas angket dinyatakan memenuhi syarat apabila memiliki nilai Cronbach's Alpha $\geq 0,70$, sedangkan reliabilitas lembar observasi dianalisis melalui *inter-rater agreement* (Abdullah, 2015).

Data yang diperoleh dianalisis secara kuantitatif menggunakan bantuan IBM SPSS Statistics 25. Tahap analisis diawali dengan uji prasyarat berupa uji normalitas untuk mengetahui distribusi data. Selanjutnya, hubungan antara implementasi Problem Based Learning dan tingkat kecemasan matematika dianalisis menggunakan uji korelasi *Pearson Product Moment* apabila data berdistribusi normal atau korelasi *Spearman Rank* apabila data tidak berdistribusi normal. Untuk mengetahui besarnya kontribusi implementasi Problem Based Learning terhadap kecemasan matematika siswa dilakukan perhitungan koefisien determinasi. Pengujian hipotesis dilakukan pada taraf

signifikansi 0,05 dengan ketentuan bahwa nilai signifikansi kurang dari 0,05 menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara implementasi Problem Based Learning dan tingkat kecemasan matematika siswa (Ghozali, 2018).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian diperoleh melalui observasi terhadap implementasi *Problem Based Learning* (PBL) dan penyebaran angket *Mathematics Anxiety Questionnaire for Children* (MAQ-C) kepada 22 siswa kelas III SD Negeri 1 Blang Mangat. Data implementasi PBL diperoleh melalui lembar observasi yang terdiri atas 24 indikator, sedangkan data kecemasan matematika diperoleh melalui angket yang terdiri atas 19 butir pernyataan. Selanjutnya, data dianalisis secara deskriptif untuk memberikan gambaran mengenai implementasi PBL dan tingkat kecemasan matematika siswa, kemudian dilanjutkan dengan analisis korelasi untuk mengetahui hubungan antara kedua variabel penelitian.

Tabel 1. Hasil Implementasi *Problem Based Learning*

No	Indikator	Hasil
1	Jumlah responden	22 siswa
2	Jumlah indikator observasi	24 indikator
3	Persentase keterlaksanaan PBL	80,58%
4	Kategori	Baik

Berdasarkan Tabel 1, implementasi Problem Based Learning memperoleh rata-rata keterlaksanaan sebesar 80,58% dengan kategori baik. Hasil tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar sintaks PBL telah diterapkan selama proses pembelajaran matematika. Guru telah melaksanakan tahapan orientasi masalah, mengorganisasi siswa, membimbing penyelidikan, memfasilitasi presentasi hasil diskusi, dan melakukan evaluasi terhadap proses pemecahan masalah. Tingginya keterlaksanaan sintaks tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran telah berlangsung sesuai karakteristik Problem Based Learning yang menekankan keterlibatan aktif siswa dalam menemukan solusi terhadap suatu permasalahan.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa implementasi PBL mampu menciptakan pembelajaran yang lebih aktif dan berpusat pada siswa. Selama proses pembelajaran, siswa tidak hanya menerima penjelasan dari guru, tetapi juga terlibat dalam diskusi kelompok, mengemukakan pendapat, serta bekerja sama dalam menyelesaikan masalah matematika. Kondisi tersebut sejalan dengan pendapat Hmelo-Silver (2004) yang menyatakan bahwa Problem Based Learning mampu meningkatkan aktivitas belajar melalui penyelesaian masalah yang autentik sehingga siswa memperoleh pengalaman belajar yang lebih bermakna.

Tabel 2. Hasil Tingkat Kecemasan Matematika Siswa

No	Aspek	Hasil
1	Instrumen	MAQ-C Adaptasi
2	Jumlah butir pernyataan	19

3	Rata-rata skor kecemasan	3,64
4	Skor minimum	0
5	Skor maksimum	11
6	Kategori	Rendah

Berdasarkan Tabel 2, hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa tingkat kecemasan matematika siswa berada pada kategori rendah dengan nilai rata-rata sebesar 3,64, skor minimum 0, dan skor maksimum 11. Hasil tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar siswa tidak mengalami kecemasan matematika yang tinggi ketika mengikuti pembelajaran. Rendahnya tingkat kecemasan tersebut mengindikasikan bahwa siswa merasa lebih nyaman dalam mengikuti proses pembelajaran serta tidak menunjukkan rasa takut yang berlebihan ketika mengerjakan soal maupun menyampaikan pendapat di depan kelas.

Menurut Ashcraft (2002), kecemasan matematika yang rendah akan memberikan dampak positif terhadap kemampuan berpikir dan pemecahan masalah karena siswa mampu berkonsentrasi secara optimal selama proses pembelajaran. Sebaliknya, kecemasan yang tinggi dapat mengganggu kemampuan berpikir, menurunkan rasa percaya diri, dan berdampak pada rendahnya hasil belajar matematika. Analisis hubungan antara implementasi Problem Based Learning dengan tingkat kecemasan matematika menunjukkan adanya hubungan antara kedua variabel. Arah hubungan tersebut memperlihatkan bahwa semakin baik implementasi Problem Based Learning, maka kecenderungan tingkat kecemasan matematika siswa semakin rendah.

Hasil tersebut menunjukkan bahwa penerapan sintaks PBL memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar secara kolaboratif, aktif bertanya, berdiskusi, dan menemukan solusi atas permasalahan yang diberikan. Aktivitas tersebut secara tidak langsung mampu mengurangi rasa takut siswa terhadap matematika karena pembelajaran berlangsung dalam suasana yang lebih komunikatif dan tidak menegangkan. Guru juga berperan sebagai fasilitator yang membimbing siswa selama proses pembelajaran sehingga siswa merasa lebih percaya diri dalam menyampaikan ide maupun menyelesaikan tugas yang diberikan.

Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian Prasetyo dan Juandi (2023) yang menyatakan bahwa model pembelajaran yang berpusat pada siswa mampu menekan tingkat kecemasan matematika melalui peningkatan aktivitas belajar, kerja sama, dan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Selain itu, hasil penelitian ini juga mendukung teori Hmelo-Silver (2004) yang menjelaskan bahwa Problem Based Learning dapat menciptakan pengalaman belajar yang bermakna karena siswa belajar melalui penyelesaian masalah nyata. Dengan demikian, implementasi Problem Based Learning tidak hanya memberikan manfaat terhadap aspek kognitif, tetapi juga berkontribusi dalam meningkatkan aspek afektif siswa, khususnya dalam menurunkan kecemasan matematika pada pembelajaran matematika di sekolah dasar.

Meskipun implementasi Problem Based Learning telah menunjukkan hasil yang baik, penelitian ini masih memiliki keterbatasan karena dilakukan pada satu kelas

dengan jumlah responden sebanyak 22 siswa. Oleh sebab itu, penelitian selanjutnya disarankan melibatkan jumlah sampel yang lebih besar dan mengkaji faktor-faktor lain yang berpotensi memengaruhi kecemasan matematika, seperti motivasi belajar, efikasi diri, maupun lingkungan belajar siswa.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa implementasi *Problem Based Learning* (PBL) pada pembelajaran matematika siswa kelas III SD Negeri 1 Blang Mangat telah terlaksana dengan baik, yang ditunjukkan oleh rata-rata keterlaksanaan sebesar 80,58%. Sementara itu, tingkat kecemasan matematika siswa berada pada kategori rendah dengan nilai rata-rata sebesar 3,64. Hasil analisis menunjukkan adanya hubungan antara implementasi *Problem Based Learning* dengan tingkat kecemasan matematika siswa. Arah hubungan tersebut menunjukkan bahwa semakin baik implementasi *Problem Based Learning*, maka kecenderungan tingkat kecemasan matematika siswa semakin rendah. Temuan ini menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran berbasis pemecahan masalah mampu menciptakan suasana belajar yang lebih aktif, kolaboratif, dan berpusat pada siswa sehingga dapat membantu mengurangi kecemasan siswa dalam pembelajaran matematika.

Berdasarkan temuan tersebut, guru disarankan untuk menerapkan *Problem Based Learning* secara konsisten sebagai salah satu alternatif model pembelajaran matematika di sekolah dasar. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat melibatkan jumlah sampel yang lebih besar, cakupan sekolah yang lebih luas, serta mengkaji variabel lain yang diduga berpengaruh terhadap kecemasan matematika, seperti motivasi belajar, efikasi diri, maupun kemampuan pemecahan masalah siswa.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Kepala SD Negeri 1 Blang Mangat, guru kelas III, serta seluruh siswa yang telah memberikan izin, bantuan, dan kerja sama selama proses penelitian berlangsung. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada dosen pembimbing yang telah memberikan arahan, masukan, serta bimbingan selama penyusunan penelitian hingga artikel ini dapat diselesaikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. (2015). *Metodologi penelitian kuantitatif*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo.
- Arends, R. I. (2012). *Learning to teach* (9th ed.). New York, NY: McGraw-Hill.
- Ashcraft, M. H. (2002). Math anxiety: Personal, educational, and cognitive consequences. *Current Directions in Psychological Science*, 11(5), 181–185. <https://doi.org/10.1111/1467-8721.00196>
- Azwar, S. (2015). *Reliabilitas dan validitas* (4th ed.). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Beilock, S. L. (2008). Math performance in stressful situations. *Current Directions in Psychological Science*, 17(5), 339–343. <https://doi.org/10.1111/j.1467-8721.2008.00602.x>
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Depdiknas. (2003). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Depdiknas.
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi analisis multivariate dengan program IBM SPSS 25* (9th ed.). Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hmelo-Silver, C. E. (2004). Problem-based learning: What and how do students learn? *Educational Psychology Review*, 16(3), 235–266. <https://doi.org/10.1023/B:EDPR.0000034022.16470.f3>
- Kemendikbudristek. (2022). *Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 56/M/2022 tentang Pedoman Penerapan Kurikulum dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran*. Jakarta: Kemendikbudristek.
- NCTM. (2000). *Principles and standards for school mathematics*. Reston, VA: National Council of Teachers of Mathematics.
- OECD. (2023). *PISA 2022 results (Volume I): The state of learning and equity in education*. Paris: OECD Publishing. <https://doi.org/10.1787/53f23881-en>
- Prasetyo, A., & Juandi, D. (2023). Problem-based learning and mathematics anxiety: A systematic literature review. *Journal of Mathematics Education*, 14(2), 145–160.
- Rusman. (2017). *Belajar dan pembelajaran berorientasi standar proses pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Sanjaya, W. (2016). *Strategi pembelajaran berorientasi standar proses pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D* (2nd ed.). Bandung: Alfabeta.
- Suherman, E. (2003). *Strategi pembelajaran matematika kontemporer*. Bandung: JICA Universitas Pendidikan Indonesia.
- Sundayana, R. (2016). *Media dan alat peraga dalam pembelajaran matematika*. Bandung: Alfabeta.
- Uno, H. B. (2016). *Model pembelajaran: Menciptakan proses belajar mengajar yang kreatif dan efektif*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Wulandari, F., & Hidayat, W. (2021). Mathematics anxiety in elementary school students: A systematic literature review. *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika*, 5(3), 2567–2579.